

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase remaja merupakan masa peralihan dan perkembangan yang cukup krusial bagi seseorang. Masa peralihan ini terjadi pada remaja usia 15- 25 tahun. Salah satu kesulitan yang sedang dialami adalah kestabilan dan kesehatan mental remaja yang cukup dikhawatirkan salah satu penyebabnya adalah dengan adanya gangguan OCD (Obsesive-Compulsive Disorder). Menurut Widuri (2021) OCD adalah salah satu penyakit mental yang dimulai dengan adanya gangguan kecemasan berlebih yang menyebabkan terjadinya pikiran atau tindakan yang berulang-ulang dan rata - rata menghabiskan banyak waktu serta menyebabkan kecacatan fungsional. Menurut Windratie (2014) gangguan OCD terjadi 1-3% setiap tahun pada populasi wilayah tertentu. Penelitian terkait berpendapat bahwa penyebab utama dari gangguan OCD berasal dari faktor keturunan dan yang menjadi pemicu utama adalah kondisi lingkungan penderita yang tidak sehat. Dilansir dari kompas.com 20 orang dari 100 merasakan dampak langsung OCD sehingga kualitas hidup yang dialami semakin menurun. Sayangnya, penderita OCD sering meremehkan gangguan ini dan tidak mau melakukan pengobatan yang benar serta tidak mengetahui bahaya fatal dari OCD. 25-40% orang yang didiagnosa OCD telah mendapatkan perawatan dan obat yang harus dijalani, tetapi mereka memilih untuk mengabaikan OCD.

Menurut DSM V menyebutkan bahwa tingkat prevalensi OCD dalam 12 bulan di Amerika Serikat adalah 1,2%, dengan tingkat yang sebanding di seluruh dunia (1,1%–1,8%). Selain itu, berdasarkan Golden Steps ABA dalam salah satu artikel statistik OCD dikatakan bahwa jumlah penderita OCD diseluruh dunia menjabai angka perkiraan 70 juta jiwa dan dihitung dari pengambilan sampel secara acak di suatu wilayah. Dengan perhitungan ini diperkirakan jumlahnya mencapai hingga 5 juta jiwa yang diklasifikasikan di semua *level* OCD. Sementara laki-laki

lebih sering terkena pada masa kanak-kanak, perempuan terkena pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki dewasa. Rata-rata pengidap OCD menganggap gangguan OCD bukan penyakit serius. Dampak fatal OCD dapat menyebabkan penderitanya mengalami gangguan pikiran, kehilangan kesadaran secara total, dan berujung hingga perasaan ingin mengakhiri hidup. (Davidson & Naele, 2012). Oleh karena itu, kecenderungan OCD pada remaja ini harus segera ditangani dan tidak bisa diremehkan.

Resiko bahaya dan dampak dari OCD pada remaja tidak bisa diprediksi secara umum, sehingga seluruh pasien pengidap OCD rentan terhadap biaya kemunculan gangguan mental lainnya dan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Maka solusi yang ingin dilakukan adalah melakukan perancangan kampanye sosial menangani gangguan OCD pada remaja umur 17-25 tahun di Jabodetabek

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ditemukan oleh penulis maka dalam penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Merancang Kampanye Sosial Penanganan OCD pada Remaja Usia 17-25 Tahun di Jabodetabek

1.3 Batasan Masalah

Penulis menentukan batasan masalah untuk lebih memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dengan batasan masalah sebagai berikut :

1. Demografis

- a. Usia : 17-25 tahun

Klasifikasi umur 17-25 tahun tergolong sebagai usia remaja akhir menurut Kemenkes (2009). Pada usia remaja akhir merupakan masa pertumbuhan fisik dan perubahan yang cukup signifikan untuk menuju usia dewasa

- b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

c. SES : A-B

Kategori SES yang dibatasi adalah SES A sampai B hal ini mengacu pada data menurut Talenta Data Indonesia masyarakat yang memiliki pengeluaran 3.5 juta sampai 7.5 juta per bulan. SES ini dipilih karena bentuk rujukan akhir yang diharapkan adalah menemui tenaga profesional sehingga penderita membutuhkan dana yang cukup untuk melakukan konsultasi dengan tenaga profesional psikolog.

d. Pendidikan Minimal : SMA

2. Geografis :

Jabodetabek

Peneliti memilih fokus area Jabodetabek sebagai batasan masalah dikarenakan jumlah populasi remaja akhir dan penyandang OCD di Jabodetabek terhitung tinggi. Selain itu juga jumlah layanan kesehatan mental yang ada di dalam Jabodetabek cukup memenuhi

3. Psikografis

- a. Memiliki gejala penyakit OCD yang tidak diketahui yang dapat ditangani dan tidak dapat ditangani sendiri serta enggan mencari pertolongan pihak profesional.
- b. Kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan luar
- c. Cenderung berkepribadian tertutup dan takut serta tidak dapat bercerita dan memiliki banyak asumsi yang beredar di masyarakat
- d. Pandangan tentang OCD dan penanganannya adalah sesuatu yang memalukan

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang Kampanye Sosial Penanganan OCD pada Remaja Usia 15-22 Tahun di Indonesia

1.5 Manfaat Tugas Akhir

1. Bagi Penulis

Manfaat penulisan tugas akhir bagi penulis diharapkan penulis dapat memberikan hasil karya yang dapat menyelesaikan masalah sosial OCD dan penulis mendapatkan kompetensi yang lebih lanjut dalam memberikan solusi desain pada permasalahan gangguan OCD.

2. Bagi Orang Lain

Manfaat penulisan bagi orang lain diharapkan hasil karya dapat benar-benar membantu para penderita OCD dalam membantu meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap gangguan OCD yang sedang dialami selama masa remaja dan tentunya memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal tentang gangguan kesehatan mental OCD.

3. Bagi Universitas

Manfaat penulisan bagi Universitas dengan adanya penulisan karya tugas akhir ini dapat menjadi referensi serupa maupun studi existing yang nantinya dapat digunakan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik gangguan OCD.

